

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

*Food and Beverage* merupakan subsektor makanan dan minuman, bagian dari industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), Perusahaan *Food and Beverage* beroperasi dibidang produksi, pengolahan, distribusi, dan penjualan produk makanan dan minuman. Sektor ini memegang perannya dalam menghasilkan produk kebutuhan pokok masyarakat dengan permintaan yang stabil secara konsisten, menjadikannya pilihan yang menguntungkan bagi investor. Secara umum, perusahaan *Food and Beverage* berupaya menghadirkan produk makanan dan minuman berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan konsumen sehari-hari. Selain itu, perusahaan harus mengutamakan kebersihan, keamanan pangan, dan inovasi produk yang berkelanjutan agar tetap kompetitif di pasar.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 yang telah memenuhi kriteria *Purposive Sampling* dan telah memenuhi kriteria sampel sehingga diperoleh sebanyak sampel 8 perusahaan *Food and Beverage*. Pemilihan ini didasarkan pada prospek bisnis perusahaan *Food and Beverage* yang menjanjikan, permintaan pasar yang stabil, dan konsistensi pembagian dividen kepada pemegang saham.

##### 1. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dengan nama awal sebagai PT Cahaya Kalbar Tbk, didirikan pada tahun 1988, melakukan Penawaran Umum

Perdana (IPO) pada tahun 1996 dan berkantor pusat di Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan ini bergerak di bidang pengolahan minyak nabati, lemak, dan produk turunannya, yang digunakan sebagai bahan baku untuk sektor makanan dan minuman. Jumlah saham beredar sebesar 595.000.000 lembar dan pada tahun 2013 perusahaan ini resmi menjadi bagian wilmar group. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 9 juli 1996, dengan kode sahan CEKA.

## **2. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)**

PT Delta Djakarta Tbk, didirikan pada tahun 1932 dengan nama awal *Archipel Brouwerij NV*, berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini dikenal dalam memproduksi minuman beralkohol, khususnya bir dengan merek-merek terkenal seperti Anker, Carlsberg, dan San Miguel. Pada tahun 1970, perusahaan mengadopsi nama PT. Delta Djakarta. Jumlah saham beredarnya sebesar 800.659.050.000 lembar dan perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana (IPO) di tahun 1984 dan perusahaan ini mulai resmi mencatikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DLTA. Kepemilikan mayoritas DLTA dipegang oleh San Miguel Group, sebuah perusahaan multinasional dari Filipina.

## **3. PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)**

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, memiliki jumlah saham beredar sebanyak 36,89 miliar lembar saham. didirikan pada tahun 1990 dan berkantor pusat di Jakarta, dikenal sebagai produsen makanan dan minuman. Produk populernya meliputi kacang garuda, gery, chocolatos, dan

leo dan diekspor lebih dari 20 negara. Perusahaan ini resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan IPO pada 10 oktober 2018, dengan kode saham GOOD. Garudafood merupakan bagian dari Tudung Group, yang juga beroperasi di industri agribisnis.

#### **4. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, memiliki jumlah saham beredar sebanyak 11,66 miliar lembar saham dan didirikan pada 2 september 2009, sebagai anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, perusahaan ini memproduksi berbagai produk termasuk mi instan, produk susu, makanan ringan, bumbu dapur, dan makanan bergizi, serta minuman. Merek-merek terkenalnya antara lain indomie, pop mie, indomilk, chitato, dan bimoli. Perusahaan mengelola lebih dari 60 pabrik yang berada di seluruh indoensia. ICBP telah melaksanakan IPO dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 7 oktober 2010, dengan kode saham ICBP.

#### **5. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)**

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, memilik jumlah saham beredar sebesar 8.78 miliar lembar saham dan didirikan pada 14 Agustus 1990 dan berkantor pusat di Jakarta, perusahaan ini merupakan salah satu produsen makanan terbesar di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan berbagai produk makanan pokok dan olahan seperti mi instan, tepung terigu, minyak goreng, bumbu dapur, makanan ringan, dan minuman. Perusahaan ini dikenal dengan merek-merek seperti indomie, pop mie, indomilk, dan

bimoli. Perusahaan ini melaksanakan IPO dan resmi mencatatkan sahamnya di bursa efek Indonesia sejak 14 juli 1994, dengan kode saham INDF.

#### **6. PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)**

PT Mayora Indah Tbk, memiliki jumlah saham beredar sebesar 22,35 miliar lembar saham dan berdiri pada tahun 1977 yang berkantor pusat di Jakarta, bergerak di sektor makanan dan minuman olahan. Perusahaan ini memproduksi produk-produk populer termasuk Kopiko, Torabika, Roma, Energen dan Astor. Perusahaan memasarkan produknya baik di dalam negeri maupun internasional, mengeksport lebih dari 100 negara. Perusahaan telah melakukan IPO dan tercatat resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 4 juli 1990, dengan kode saham MYOR.

#### **7. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)**

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, memiliki jumlah saham beredar sebanyak 5 miliar sampai 6 miliar lembar saham. didirikan pada 8 maret 1995 dan berkantor pusat di Cikarang, Jawa Barat. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dikenal sebagai produsen roti terbesar di Indonesia. Perusahaan memasarkan produknya secara nasional dengan merek sari roti melalui saluran distribusi modern dan tradisional. Perusahaan melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 juni 2010, dengan kode saham ROTI.

#### **8. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT)**

PT Sekar Laut Tbk, memiliki jumlah saham beredar sebesar 6 miliar saham beredar. didirikan pada 19 september 1966 dan berkantor pusat di

Sidoarjo, Jawa Timur. PT Sekar Laut Tbk berspesialisasi dalam produk makanan olahan, termasuk kerupuk dengan merek Finna, serta bumbu masak kemasan dan sambal. Produknya dijual didalam negeri dan di ekspor ke luar negeri. Operasi komersial dimulai pada tahun 1976. PT SKLT melakukan penawaran perdana umum (IPO) dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 8 september 1993, dengan kode saham SKLT.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2024. Berikut Adalah tabel hasil perhitungan *Dividend Payout Ratio* perusahaan:

**Tabel 4. 1 Perhitungan Dividen Payout Ratio Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024**

No	Nama Perusahaan	Tahun							Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	CEKA	0,29	0,28	0,33	0,32	0,27	0,39	0,18	0,29
2	DLTA	0,0006	0,0012	0,0025	0,0011	0,001	0,0013	0,0016	0,0013322
3	GOOD	0,42	0,30	3,98	0,31	0,51	0,38	0,53	0,92
4	ICBP	0,56	0,32	0,38	0,39	0,55	0,31	0,33	0,41
5	INDF	0,64	0,31	0,38	0,32	0,38	0,28	0,27	0,37
6	MYOR	0,35	0,33	0,33	0,98	0,24	0,24	0,41	0,41
7	ROTI	0,21	0,20	0,67	1,08	0,81	1,82	1,38	0,88
8	SKLT	0,15	0,14	0,24	0,12	0,40	0,04	0,28	0,20
Rata-Rata Tahun		0,33	0,23	0,79	0,44	0,39	0,43	0,42	

Sumber data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata terendah pada penelitian ini dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk yaitu sebesar 0,00133 artinya perusahaan menahan sebagian besar laba untuk menjaga keberlangsungan usaha. Meskipun demikian PT. Delta Djakarta Tbk tetap konsisten membagikan dividen setiap tahunnya, tetapi jumlah dividennya cukup kecil sehingga berdampak terhadap laba bersih. Rata-rata tertinggi dimiliki oleh PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk sekitar 0,92 yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,98. Menunjukkan strategi agresif dalam membagikan laba bersih kepada pemegang saham. Kebijakan ini mampu meningkatkan kepercayaan investor, namun sekaligus mengurangi porsi laba ditahan.

Jika dilihat dari subsektor setiap tahunnya, rata-rata *Dividend Payout Ratio* berkisar antara 0,23 hingga 0,79. Dengan nilai terendah di angka 0,23 pada tahun 2019 dan tertingginya di angka 0,79 pada tahun 2020.

## 2. *Return On Assets*

Berdasarkan data yang dianalisis oleh peneliti yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2024. Berikut tabel perhitungan *Return on Asset* untuk Perusahaan:

**Tabel 4. 2 Perhitungan Return on Assets Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024**

No	Nama Perusahaan	Tahun							Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	CEKA	0,08	0,15	0,12	0,11	0,13	0,08	0,14	0,12
2	DLTA	0,22	0,22	0,10	0,14	0,18	0,17	0,13	0,17
3	GOOD	0,10	0,09	0,04	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08
4	ICBP	0,14	0,14	0,07	0,07	0,05	0,07	0,07	0,09
5	INDF	0,05	0,06	0,05	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06
6	MYOR	0,10	0,11	0,11	0,06	0,09	0,14	0,10	0,10
7	ROTI	0,03	0,05	0,04	0,07	0,10	0,08	0,10	0,07
8	SKLT	0,04	0,06	0,05	0,10	0,07	0,06	0,08	0,07
rata-rata tahun		0,10	0,11	0,07	0,08	0,09	0,09	0,09	

Sumber data diolah (2025)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Assets* (ROA) terendah tercatat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 0,06. Dan pada PT. Nipon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2018 tercatat angka terendah sebesar 0,03. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset mereka secara efisien untuk menghasilkan laba bersih, yang dapat dikaitkan dengan tingginya biaya operasional atau ekspansi bisnis yang membutuhkan investasi aset substansial yang belum menghasilkan keuntungan signifikan.

Sebaliknya, rata-rata ROA tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,17 dengan nilai puncak 0,22 pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini menunjukkan bahwa DLTA mengelola asetnya secara efektif, mencapai profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam subsektor *Food and Beverage*.

Jika dilihat berdasarkan subsektor setiap tahunnya, rata-rata ROA berkisar antara 0,7 hingga 0,11, dengan nilai tertinggi nya di angka 0,11 pada tahun 2019 dan terendah di angka 0,7 pada tahun 2020.

### 3. *Net Profit Margin*

Menurut analisis data yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024, berikut tabel perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan tersebut.

**Tabel 4 . 3 Perhitungan Net Profit Margin Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024**

No	Nama Perusahaan	Tahun							Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	CEKA	0,03	0,07	0,05	0,03	0,04	0,02	0,04	0,04
2	DLTA	0,38	0,38	0,23	0,28	0,30	0,27	0,22	0,29
3	GOOD	0,05	0,05	0,03	0,06	0,05	0,06	0,06	0,05
4	ICBP	0,12	0,13	0,16	0,14	0,09	0,12	0,12	0,13
5	INDF	0,07	0,08	0,11	0,11	0,08	0,10	0,11	0,09
6	MYOR	0,07	0,08	0,09	0,04	0,06	0,10	0,09	0,08
7	ROTI	0,05	0,07	0,05	0,09	0,11	0,09	0,09	0,08
8	SKLT	0,03	0,04	0,03	0,06	0,05	0,04	0,05	0,04
Rata-Rata Tahun		0,10	0,11	0,09	0,10	0,10	0,10	0,10	

Sumber data diolah, (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) terendah tercatat oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 0,04 terjadi pada tahun 2023 sebesar 0,02 dan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT), keduanya sebesar 0,04. Angka rendah ini menunjukkan bahwa ke 2 perusahaan tersebut bahwa margin keuntungan perusahaan dari penjualan relatif rendah, yang bisa disebabkan karena tingginya produksi dan beban operasional.

Sebaliknya, rata-rata *Net Profit Margin* tertinggi dimiliki PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,29 dengan nilai tertinggi 0,38 pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini menunjukkan bahwa DLTA sangat efisien dalam pengendalian biaya dan mampu menghasilkan margin laba yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain dalam subsektor *Food and Beverage*.

Jika melihat subsektor secara keseluruhan, rata-rata NPM berkisar antara 0,09 hingga 0,11, dengan nilai tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 0,11 dan terendah pada tahun 2020 sebesar 0,09. Penurunan pada tahun 2020 disebabkan menurunnya penjualan dan meningkatkan biaya, sehingga mengakibatkan penurunan margin keuntungan bagi perusahaan di subsektor *Food and Beverage*.

#### 4. *Debt To Equity Ratio*

Merujuk pada data yang dianalisis oleh peneliti dan bersumber dari laporan keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024, berikut tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan tersebut.

**Tabel 4 . 4 Perhitungan Debt to Equity Rasio Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024**

No	Nama Perusahaan	Tahun							Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	CEKA	0,20	0,23	0,24	0,22	0,11	0,15	0,25	0,20
2	DLTA	0,19	0,18	0,20	0,30	0,31	0,29	0,32	0,25
3	GOOD	0,69	0,83	1,25	1,22	1,19	0,90	1,10	1,03
4	ICBP	0,51	0,45	1,04	1,15	1,01	0,92	0,88	0,85
5	INDF	0,93	0,77	1,05	1,06	0,93	0,86	0,85	0,92
6	MYOR	1,06	0,92	0,75	0,75	0,74	0,56	0,74	0,79
7	ROTI	0,51	0,51	0,37	0,46	0,54	0,65	0,62	0,52
8	SKLT	1,20	1,08	0,90	0,64	0,75	0,57	0,66	0,83
Rata-Rata Tahun		0,66	0,62	0,73	0,73	0,69	0,61	0,68	

Sumber data diolah, (2025)

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 0,20 terjadi pada tahun 2022 tercatat sebesar 0,11. Rasio rendah ini menunjukkan bahwa CEKA memiliki ketergantungan minimal pada pembiayaan utang, sehingga risiko keuanganya relatif rendah, dan terutama bergantung pada ekuitas untuk mendanai operasionalnya.

Sebaliknya, rata-rata DER tertinggi tercatat pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) sebesar 1,03, dengan nilai puncak 1,25 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa GOOD mengambil pendekatan yang lebih agresif dengan memanfaatkan utang untuk membiayai operasional dan ekspansi bisnisnya. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan potensi laba, strategi ini juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Pada tingkat subsektor, rata-rata DER berkisar antara 0,61 sehingga 0,73. Mencapai titik tertingginya di 0,73 selama tahun 2020-2021 dan turun ke titik terendah di 0,61 pada tahun 2023. Peningkatan pada tahun 2020-2021 kemungkinan kebutuhan modal tambahan melalui utang, sedangkan penurunan selanjutnya menunjukkan perbaikan dalam struktur model perusahaan.

## C. Hasil Analisis

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan ringkasan data untuk semua variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Temuan dari data statistik deskriptif untuk variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.5. detail utama dalam statistik ini meliputi: nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar. Ini mencakup statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Statistik**

Sample: 2018 2024

	ROA	NPM	DER	DPR
Mean	0.091750	0.100321	0.674532	0.434427
Median	0.081050	0.075150	0.713850	0.317750
Maximum	0.222900	0.384200	1.247200	3.977300
Minimum	0.028900	0.024200	0.108500	0.000600
Std. Dev.	0.042363	0.082712	0.333416	0.583399
Observations	56	56	56	56

sumber: hasil output Eviews 13 (data diolah 2025)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0,0006 dan nilai tertinggi sebesar 3,977. Variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki rata-rata sebesar 0,434 dan standar deviasi sebesar 0,583. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor *Food and Beverage* mengalokasikan laba bersih mereka sekitar 43,4% dari laba bersih mereka untuk dividen. Selama periode tertentu, melampaui Tingkat pembayaran di atas rata-rata, bahkan melebihi laba bersih (*over payout*) termasuk distribusi yang melebihi laba bersih.

Variabel *Return on Assets* memiliki nilai terendah sebesar 0,028 dan nilai tertinggi sebesar 0,222. Variabel *Return on Assets* memiliki rata-rata sebesar 0,091 dengan standar deviasi sebesar 0,042. Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan dalam subsektor *Food and Beverage* mencapai hasil sebesar 9,1% atas total aset mereka dalam hal perolehan laba.

Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai terendah sebesar 0,0242 dan nilai tertinggi sebesar 0,3842. Variabel *Net Profit Margin* memiliki rata-rata sebesar 0,1003 dengan standar deviasi sebesar 0,082. Hal ini menunjukkan *Net Profit Margin* rata-rata sebesar 10,03% untuk perusahaan-perusahaan tersebut. Nilai maksimum yang substansi ini menggaris bawahi keberadaan perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0,108 dan nilai tertinggi sebesar 1,247. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki rata-rata sebesar 0,674 dengan standar deviasi sebesar 0,333. Hal ini menunjukkan bahwa, rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan *Food and Beverage* melibatkan utang yang mencakup 67,4% dari ekuitas mereka. Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang seimbang menunjukkan bahwa Perusahaan cukup berhati-hati dalam penggunaan utang.

## 2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

### a. Uji chow

Uji chow dapat digunakan untuk mengetahui apakah model *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*. Adapun hipotesis pengujian sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$  (nilai probabilitas  $> 0,05$ )

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$  (nilai probabilitas  $< 0,05$ )

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.905755	(7,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	76.798842	7	0.0000

Sumber: hasil output EViews 13 (data diolah, 2025)

Adapun hasil uji chow pada tabel 4.6 menunjukkan metode estimasi terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* adalah *Fixed Effect Model*. Hal ini karena nilai probabilitas 0,0000 kurang dari 0,05 atau menolak  $H_0$ . Namun perbandingan dalam menentukan model mana yang terbaik maka dilakukan uji hausman.

### b. Uji hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Adapun hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Random Effect* (nilai probabilitas  $> 0,05$ )

$H_1$  : Model *Fixed Effect* (nilai probabilitas  $< 0,05$ )

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.486118	3	0.0579

Sumber: hasil output EViews 13 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.7 mencerminkan metode estimasi terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* Adalah *Random Effect Model*. Hal ini karena nilai probabilitas 0.0579 lebih besar dari 0.05 atau menerima  $H_0$ . Maka menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Random*. Namun demikian, untuk memperkuat pemilihan model maka dilakukan uji LM (*Langrange Multiplier*).

### c. Uji LM (*Langrange Multiplier*)

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk dilakukan pengujian antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Adapun hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Common Effect* (nilai probabilitas  $> 0.05$ )

$H_1$  : Model *Random Effect* (nilai probabilitas  $< 0,05$ )

**Tabel 4. 4Uji LM (*Langrange Multiplier*)**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	50.66969 (0.0000)	3.308503 (0.0689)	53.97820 (0.0000)

Sumber: hasil output EViews 13 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.8 mencerminkan metode estimasi terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hal ini karena nilai probabilitas 0.000 lebih kecil dari 0.05 atau menolaj  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect model*.

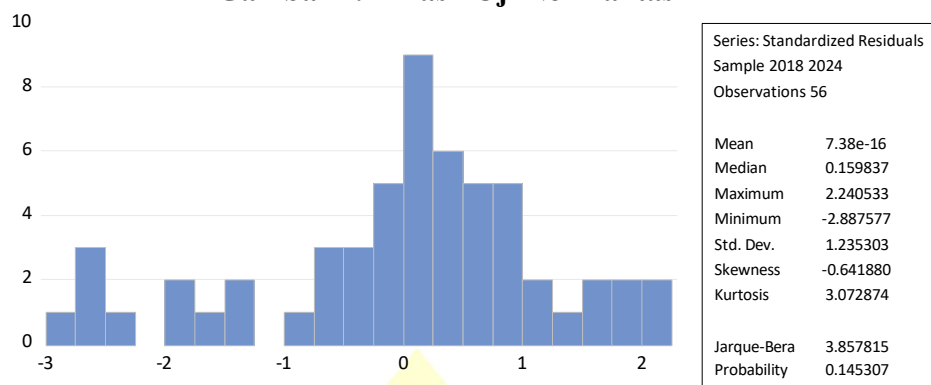
Hasil ketiga uji model yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa disimpulkan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual sesuai dengan distribusi normal. karakter yang menentukan ditribusi normal Adalah nol. Uji *Jargue Berra* (JB) secara khusus diterapkan untuk mengevaluasi normlitas.

**Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas**



sumber : data dioalah (2025)

berdasarkan uji normalitas di atas terlihat bahwa nilai *probability Jarque-bera* perusahaan *Food and Beverage* sebesar  $0,145307 > 0,05$  itu berarti model residual data berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini dilakukan untuk menilai keberadaan korelasi linear yang sangat kuat atau sempurna antar variabel bebas. Apabila nilai korelasi dibawah 0,9 dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

	ROA	NPM	DER
ROA	1.000000	0.711474	-0.627618
NPM	0.711474	1.000000	-0.358380
DER	-0.627618	-0.358380	1.000000

Sumber: hasil output EViews 13 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.9 uji multikolinearitas menunjukkan bahwa dari masing-masing variabel tidak ada variabel bebas yang memiliki korelasi lebih dari 0,9. Korelasi ROA terhadap NPM sebesar 0,711474, korelasi

ROA terhadap DER sebesar -0,627618 dan korelasi NPM terhadap DER sebesar -0,358380. sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas, dengan demikian uji multikolinearitas dapat terpenuhi.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menilai apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya salah satu variabel bebas, atau apakah nilai dalam residual berubah saat nilai variabel independen tersebut meningkat. Pengambilan keputusan uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- a) Jika nilai *probability* >0,05 maka nilai residual tidak terdapat masalah heterokedastisitas.
- b) Jika nilai *probability* <0,05 maka dikatakan nilai residual terdapat masalah heterokedastisitas.

**Tabel 4. 6 Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: ABSRES  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 09/16/25 Time: 21:29  
 Sample: 2018 2024  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 56  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-5.837574	3.514824	-1.660844	0.1028
NPM	6.415196	2.055560	3.120899	0.0029
DER	-0.151688	0.378144	-0.401138	0.6900
C	0.910071	0.451100	2.017446	0.0488

Sumber: data diolah (2025)

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai *probability* untuk variabel tersebut diperoleh nilai *probability* untuk masing-masing variabel bebas yaitu ROA = 0,1028 NPM = 0,0029 dan DER = 0,6900. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar variabel memiliki nilai probabilitas lebih  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual menunjukkan varian yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, variabel NPM memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas parsial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penelitian ini secara umum terbebas dari heteroskedastisitas yang signifikan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan mengidentifikasi korelasi antar residual yang diurutkan berdasarkan waktu seperti pada alat deret waktu atau berdasarkan ruang seperti pada data *cross section*. Nilai *Durbin-Watson* tabel untuk  $n = 56$  dan  $k = 3$  (banyaknya variabel bebas) diketahui nilai  $du$  sebesar 1.683 dan  $4-du$  sebesar 2.317. hasil autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.11

**Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi**

Dependent Variable: DPR			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
R-squared	0.277929	Mean dependent var	-0.366466
Adjusted R-squared	0.236271	S.D. dependent var	0.690132
S.E. of regression	0.603117	Sum squared resid	18.91502
F-statistic	6.671685	Durbin-Watson stat	1.837197
Prob(F-statistic)	0.000677		

Sumber: data diolah (2025)

Dari tabel 4.11 diketahui nilai uji *Durbin Watson* sebesar 1.837 yang terletak antara 1.683 dan 2.317, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi dan telah terpenuhi.

#### 4. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Return on Assets (X<sub>1</sub>)*, *Net Profit Margin (X<sub>2</sub>)*, *Debt to Equity Ratio (X<sub>3</sub>)* terhadap variabel terikat yaitu *Dividend Payout Ratio (Y)*.

##### a. Persamaan regresi

Persamaan regresi digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan menggunakan perangkat lunak *EViews versi 13*. Model regresi yang dihasilkan disajikan pada tabel 4.12.

**Tabel 4. 8 hasil regresi linier berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	8.556702	4.816619	1.776496	0.0815
NPM	-13.70930	3.771411	-3.635058	0.0006
DER	1.409909	0.533912	2.640712	0.0109
C	-2.080567	0.655449	-3.174263	0.0025

Sumber: hasil output *EViews 13* (data diolah, 2025)

Dari tabel 4.12 persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$DPR = -2,080 + 8,556 ROA - 13,709 NPM + 1,409 DER$$

Persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

### 1. Konstanta

Konstanta menunjukkan sebesar -2,080 artinya pada variabel *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* dianggap konstan atau sama dengan 0 maka nilai *Dividend Payout Ratio* sebesar -2,080.

### 2. Koefisien regresi *Return on Assets*

Koefisien regresi  $b_1$  sebesar 8,556 menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara *Return on Assets* dan *Dividend Payout Ratio*, artinya *Dividend Payout Ratio* akan meningkatkan untuk setiap peningkatan  $X_1$  (ROA). Jadi apabila *Return on Assets* mengalami peningkatan 1%, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkatkan sebesar 8,556 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

### 3. Koefisien regresi *Net Profit Margin*

Koefisien regresi  $b_2$  sebesar -13,709 menunjukkan adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara *Net Profit Margin* dan *Dividend Payout Ratio*, artinya ketika *Net Profit Margin* naik maka *Dividend Payout Ratio* akan menurun untuk setiap tambahan  $X_2$  (NPM), jadi apabila *Net Profit Margin* mengalami peningkatan, maka *Dividend Payout Ratio* akan menurun sebesar 13,709 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

#### 4. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio*

Koefisien regresi  $b_3$  sebesar 1,409 menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio*, artinya *Dividend Payout Ratio* akan meningkatkan untuk setiap kenaikan  $X_3$  (DER), jadi apabila 1 satuan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkatkan sebesar 1,409 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap tetap.

#### 5. Uji Hipotesis

##### a. Uji signifikan parsial (uji T-Statistic)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (*Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel terikat (*Dividen Payout Ratio*).

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan perhitungan t test antara  $X_1$  dengan Y (DPR) menunjukkan t hitung = 1,776 sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 52) Adalah sebesar 2,006. Karena t hitung < t tabel yaitu  $1,776 < 2,006$  atau prob. t (0,081) >  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini yang berarti  $H_1$  yang berbunyi diduga *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. **“ditolak”**

## 2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan perhitungan t test antara  $X_2$  (NPM) dengan Y (DPR) menunjukkan t hitung = -3,635. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$  ; db residual = 52) Adalah sebesar 2,006. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-3,635 > 2,006$  atau prob.  $t(0,001) < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini berarti  $H_2$  yang berbunyi diduga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. **“diterima”**

## 3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan perhitungan t test  $X_3$  (DER) dengan Y (DPR) menunjukkan t hitung = 2,641. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$  ; db residual = 52) Adalah sebesar 2,006. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,641 > 2,006$ . Atau prob.  $t(0,011) < \alpha = 0,05$  Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini berarti  $H_3$  yang berbunyi diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. **“diterima”**

### b. Uji signifikan simultan (uji F-Statistic)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut ini Adalah hasil uji f statistic pada tabel 4.13

**Tabel 4. 9 hasil uji f dengan *Random Effect Model***

R-squared	0.277929	Mean dependent var	-0.366466
Adjusted R-squared	0.236271	S.D. dependent var	0.690132
S.E. of regression	0.603117	Sum squared resid	18.91502
F-statistic	6.671685	Durbin-Watson stat	1.837197
Prob(F-statistic)	0.000677		

Sumber: hasil output EViews (data dioalah, 2025)

Hasil pengujian uji F pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa bersama-sama variabel bebas berpengaruh simultan terhadap variabel terikat. Hasil ini menunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 6,671. Sedangkan  $F_{tabel} (\alpha = 0,05 ; db \text{ regresi} = 3 : db \text{ residual} = 52)$  Adalah sebesar 2,783. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $6,671 > 2,783$  atau nilai prob  $F (0,001) \leq 0,05$ . Hal ini berarti  $H_4$  yang berbunyi diduga *Return on Assets* ( $X_1$ ), *Net Profit Margin* ( $X_2$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ( $Y$ ). “diterima”

#### 6. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan, dilambangkan sebagai  $R^2$ , digunakan untuk mengukur presentase total variabel dependen ( $Y$ ) yang dijelaskan oleh garis regresi. Koefisien ini berkisar antara 0 – 1, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan yang lebih kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independent.

**Tabel 4. 10 hasil uji koefisien determinan ( $R^2$ )**

R-squared	0.277929	Mean dependent var	-0.366466
Adjusted R-squared	0.236271	S.D. dependent var	0.690132
S.E. of regression	0.603117	Sum squared resid	18.91502
F-statistic	6.671685	Durbin-Watson stat	1.837197
Prob(F-statistic)	0.000677		

Sumber: hasil output EViews 13 (data diolah, 2025)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas *Return on Asset* ( $X_1$ ) *Net Profit Margin* ( $X_2$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat *Dividend Payout Ratio* digunakan nilai adjusted  $R^2$ , dari analisis pada tabel diatas diperoleh hasil  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0,2776. Artinya bahwa 27,76% variabel *Dividend Payout Ratio* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *Return on Asset* ( $X_1$ ), *Net Profit Margin* ( $X_2$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya 72,24% variabel *Dividend Payout Ratio* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit margin*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024. Hasil uji hipotesis, yang dilakukan melalui uji T dan uji F, menggunakan model yang paling sesuai, yaitu *Random Effect Model*. Berikut merupakan penjelasan hasil hipotesis menggunakan model *Random Effect Model* (REM).

##### 1. Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 1 yang berbunyi diduga *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.

*Signaling theory*, diartikan sebagai informasi untuk mengirimkan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki fundamental keuangan yang baik berupa sinyal, meskipun *Return on Asset* kecil namun perusahaan tetap membagikan dividen sebagai sinyal bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan keuangan dan komitmen terhadap pemegang saham, meskipun dividen yang dibayarkan memang relatif kecil. Naik turunnya *Return on Asset* tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk tetap mengalokasikan dividen, sehingga *Return on Asset* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dividen tetap menjadi alat sinyal, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* bukan sinyal utama yang digunakan manajemen dalam menentukan *Dividend Payout Ratio*. Dengan demikian, pembagian dividen tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi manajemen untuk memperkuat kepercayaan pasar dan melindungi citra perusahaan. Meskipun tidak sepenuhnya ditentukan oleh Tingkat profitabilitas asset.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. menurut hasil tinjauan pada studi kasus PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), yang mencatat penurunan laba bersih di tahun 2020 sebesar 43,7% dari Rp 435 miliar menjadi Rp 245 miliar. Meskipun mengalami penurunan laba, perusahaan tetap memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar 3,98%. begitu juga yang terjadi pada PT. Mayora Indah Tbk ditahun 2021 membagikan dividennya sebesar 98% dan mengalami penurunan laba bersih

sebesar 42,28% dari Rp 2.098 triliun menjadi Rp 1.211 triliun. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *Return on Assets* mengalami penurunan, distribusi dividen masih dipengaruhi oleh pertimbangan lain, seperti dedikasi perusahaan kepada investor, reputasinya, dan konsistensi kebijakan dividennya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian saat ini sejalan dengan penelitian Susanti et al., (2023) *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* karena perusahaan tetap membagikan dividen meskipun laba bersih mengalami penurunan. Ini menyatakan bahwa keputusan dividen tidak semata-mata didasarkan pada kinerja probabilitas tetapi pada komitmen perusahaan menjaga stabilitas dividen dan menjaga kepercayaan investor dan penelitian ini tidak sejalan dengan Febriani et al., (2022) dan Fathiya & Syah, (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen.

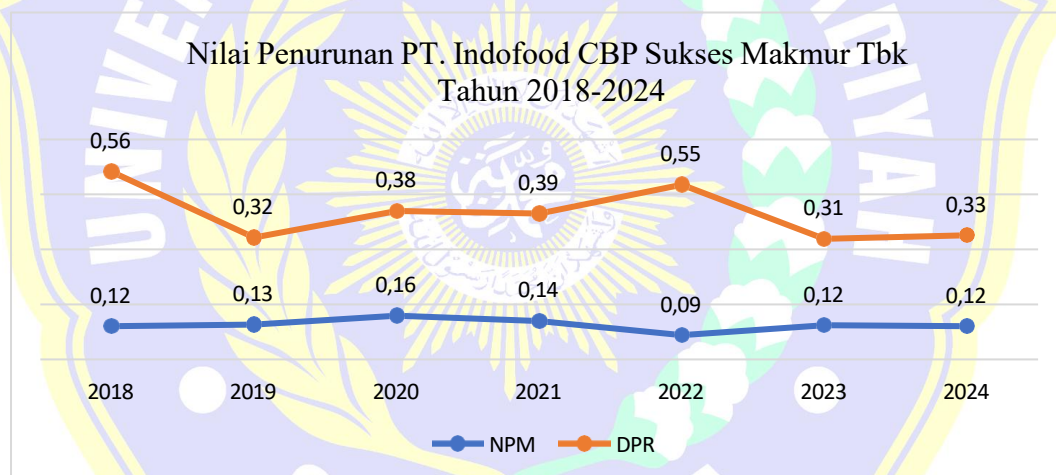
## **2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio***

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 2 yang berbunyi diduga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, **diterima**, yang artinya bahwa secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2014

Berdasarkan signaling theory, pilihan untuk tetap membagikan dividen merupakan sinyal positif kepada investor. Meskipun penurunan *Net Profit*

*Margin* tidak terlalu tinggi perusahaan *Food and Beverage* tetap membagikan dividen, dengan tujuan menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki prospek ke depan yang menjanjikan. Dengan demikian, pembagian dividen di tengah penurunan *Net Profit Margin* menjadi sinyal bahwa perusahaan tetap percaya diri terhadap kinerja dan pertumbuhan di masa depan. Pada dasarnya, dengan membagikan dividen menjadi strategi untuk memperkuat citra stabilitas dan menjaga loyalitas investor.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dalam hal ini ketika margin laba bersih turun, perusahaan *Food and Beverage* membagikan dividen lebih besar.



**Gambar 4.2 Hasil PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk**

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti (2025)

Pada gambar ini menunjukkan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, ditahun 2022 membagikan dividen sebesar 55% dengan margin laba turun sebesar 9% dari laba bersih Rp7.911 triliun menjadi Rp5.722 triliun. Perusahaan tetap membagikan dividen secara konsisten. Dengan ini menunjukkan bahwa

strategi dividen tidak hanya terkait dengan profitabilitas semata, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga citra perusahaan dan menumbuhkan loyalitas pemegang saham.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilyas & Hertati (2022) yang menyatakan Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio* yang menjelaskan perusahaan dengan laba tinggi belum tentu meningkatkan dividen, karena manajemen mempertimbangkan kebutuhan pendanaan dimasa depan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fathiya & Syah, (2024) dan yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

### 3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 3 yang berbunyi diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, **diterima**. dapat diartikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.

Hasil studi menunjukkan adanya hubungan positif signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ketika tingkat leverage meningkat, perusahaan cenderung meningkatkan pembayaran dividennya. Dalam *Signaling Theory*, Perusahaan dengan DER yang lebih tinggi menghadapi persepsi risiko yang lebih besar dari investor. Oleh karena itu, dalam teori sinyal justru kondisi

tersebut mendorong perusahaan membagikan dividen sebagai sinyal kepercayaan diri manajemen terhadap kemampuan keuangan perusahaan, keputusan perusahaan untuk tetap membagikan dividen kepada investor merupakan sinyal positif yang disampaikan oleh manajemen mengenai prospek dan stabilitas keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan Tingkat leverage dan risiko keuangan. Namun, Ketika perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* tinggi tetap mempertahankan *Dividend Payout Ratio*, maka tindakan tersebut sebagai sinyal positif kepada investor. sehingga hasil *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* dan tetap sejalan dengan *Signaling Theory*. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* mengindikasikan bahwa pembayaran dividen berfungsi sebagai alat sinyal untuk mempertahankan dan menjaga kepercayaan. Perilaku ini dapat diartikan sebagai perusahaan yang menggunakan dividen sebagai alat strategis untuk menurunkan persepsi risiko dan mempertahankan kepercayaan investor dalam jangka panjang.

Terjadi pada perusahaan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang secara konsisten membagikan dividen meskipun tingkat utangnya tinggi atau meningkat. PT Garudafood Putra Putri Jaya pada tahun 2024 memiliki total utang mencapai Rp 4 triliun, Garudafood tetap membagikan dividen sebesar Rp 331 miliar. dan PT. Indofood Sukses Makmur memiliki total utang yang sangat besar yaitu Rp92 triliun, manajemen tetap memutuskan untuk membagikan dividen tunai sebesar Rp2

triliun. Keputusan ini menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi arus kas yang cukup kuat untuk memenuhi kewajiban finansialnya sekaligus memberikan imbal hasil kepada pemegang saham dengan tetap membagikan dividen secara konsisten, manajemen menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dan terus beroperasi dengan sukses di masa depan. Dengan demikian, kebijakan dividen tidak hanya mencerminkan situasi keuangan saat ini, tetapi juga menunjukkan ekspektasi positif di masa depan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil saat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al., (2023) dan Purnasari et al., (2020) menyatakan peningkatan pemanfaatan utang dapat meningkatkan modal perusahaan untuk operasional dan ekspansi, yang mengarah untuk mendapatkan modal yang lebih besar dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Febriani et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

#### **4. Pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio***

Hasil penelitian ini H4 pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* hasil uji hipotesis yang digunakan adalah uji F yang menunjukkan signifikansi dari hasil pengujian terdapat nilai F hitung sebesar  $(6,671 > 2,783)$  atau nilai Prob. F  $(0,001) \alpha =$

0,05. Dengan demikian, diduga hipotesis H4 yang menyatakan bahwa *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024, **diterima**.

Hasil uji ( $R^2$ ) pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,2776. Hal ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* di pengaruhi oleh variabel *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 27,76%. Sedangkan sisanya sebesar 72,24% di pengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Sektor ini dikenal karena ketahanannya, telah menunjukkan kemampuan untuk menghadapi tantangan pandemi dengan mempertahankan arus kas dan pembagian dividen yang konsisten. Berdasarkan *Signaling Theory*, temuan ini memperkuat bahwa kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan tetapi juga sebagai sarana strategi bagi manajemen untuk menyampaikan stabilitas dan ketahanan perusahaan kepada investor.